

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang multikultural dan multi-etnik. Secara politis keragaman etnis memang dapat menjadi suatu kekuatan, sebagaimana Geertz¹ bahwa ciri khas struktural Indonesia yang paling penting justru terletak pada perbedaan nilai, pandangan dan kemampuan bentuk-bentuk sosialnya untuk menyesuaikan diri. Di sisi lain, dengan keragaman etnis juga rawan munculnya konflik. Konflik yang timbul antar etnis dapat dilihat berdasarkan latar belakang sejarahnya.

Salah satu etnik minoritas yang ada di Indonesia adalah etnik Arab yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Terdapat pola tempat tinggal bagi etnik Arab di Indonesia yang umumnya mereka tinggal dan menetap secara berkelompok pada suatu wilayah atau daerah. Walaupun demikian, mereka tetap dapat menjalin interaksi dengan masyarakat pribumi dimana mereka tinggal. Haryono² mengemukakan bahwa keberadaan etnis Arab di Indonesia, dalam proses integrasinya dengan penduduk pribumi secara umum tidak ada masalah. Namun ada perbedaan mereka dengan masyarakat pribumi antaranya; (1) dari segi fisik ada perbedaan cukup menonjol antara etnis Arab dengan penduduk pribumi; (2) meskipun secara ekonomi umumnya mereka tidak jauh berbeda dengan penduduk pribumi di sekitarnya, tetapi biasanya mereka melakukan kegiatan ekonomi yang khas, sebagai pedagang; (3) dari segi budaya juga terdapat perbedaan yang cukup menonjol.

Awal kedatangan etnis Arab di Indonesia tidak diketahui dengan pasti. Suatu sumber menyebutkan bahwa kedatangan mereka di Nusantara sudah berlangsung sebelum agama

¹ Geertz, Hildred, *Aneka Budaya dan komunitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1981, halaman 96

² Haryono, Tri Joko Sri, *Integrasi Etnis Arab dengan Jawa dan Madura di Kampung Ampel Surabaya*, dalam *BioKultur*, Vol.II Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2013, halaman 14.

Islam lahir. Kedatangan mereka saat itu adalah untuk berniaga dengan mengambil hasil bumi dan diperdagangkan ke negara lain. Setelah adanya agama Islam mereka mulai mengemban dua tujuan sekaligus, yaitu berdagang dan menyiarkan agama Islam. Karena itu barangkali dapat dikatakan bahwa sebelum masa Islam kontak yang terjadi antara etnis Arab dengan penduduk pribumi belum mengarah pada proses integrasi yang mendalam.

Hubungan antara masyarakat Arab-Indonesia menghasilkan suatu pola kebiasaan yang saling mempengaruhi sehingga terciptanya kebiasaan dan kebudayaan baru yang saling adopsi antar kedua belah pihak. Oleh karena itu, maka terjadilah sebuah proses asimilasi yang disebabkan hubungan interaksi sosial antar masyarakat pribumi dengan masyarakat asing yang juga mempengaruhi budaya dan bahasa antar keduanya. Orang arab di indonesia termasuk kedalam kategori minoritas. Sebagai keturunan arab mereka memiliki pola kebudayaan yang berakar dari negeri Arab pula dan berbeda dengan pola kebudayaan penduduk pribumi indonesia. Masyarakat keturunan Arab yang bermukim di Nusantara berasal dari Hadramaut. Golongan Sayid sangat besar jumlahnya di Hadramaut, mereka membentuk kebangsawanan beragama yang dihormati. Geneologi golongan Sayid paling jelas jika dibandingkan dengan golongan-golongan yang lain.

Kedatangan orang arab ke indonesia sama dengan orang eropa yaitu untuk mencari harta atau mengadu nasib dengan melakukan perdagangan kemudian ada juga yang telah tinggal menetap di indonesia. Kehidupan mereka yang sederhana, mereka tidak senang hidup hedonis seperti pendatang eropa yang selalu menghabiskan pendapatannya, sementara orang-orang arab lebih suka menabung bahkan mereka juga memberikan sumbangan kepada mesjid bangunan sekolah dan lain-lain.

Masyarakat Arab Indonesia adalah penduduk Indonesia yang merupakan keturunan etnis Arab dan etnis Pribumi Indonesia. Pada mulanya mereka tinggal di perkampungan Arab yang tersebar di berbagai kota di Indonesia, misalnya di Jakarta (Pekojan), Bogor (Empang),

Surakarta (Pasar Kliwon), Surabaya (Ampel), Gresik (Gapura), Malang (Jagalan), Cirebon (Kauman), Mojokerto (Kauman), Yogyakarta (Kauman) dan Probolinggo (Diponegoro), dan Bondowoso,sertamasih banyak lagi yang tersebar di kota-kota seperti Palembang, Banda Aceh, Sigli, Medan, Banjarmasin (Kampung Arab), Makasar, Gorontalo, Ambon, Mataram, Ampenan, Sumbawa, Dompu, Bima, Kupang, Papua dan bahkan di Timor Leste.³

Meskipun kebanyakan orang Arab di Indonesia saat ini di lahirkan di bumi Indonesia serta sejak lama bergaul secara luas, secara otomatis akan menjadikan mereka berintegrasi ke dalam masyarakat dan kebudayaan di Indonesia. Dari berbagai proses asimilasi yang terjadi terbukti bahwa hanya dengan pergaulan kelompok secara luas dan intensif saja belum tentu terjadi suatu asimilasi, jika di antara mereka tidak ada sikap toleransi dan simpati terhadap yang lain.

Sebagai salah satu etnis keturunan Asing di Indonesia, masyarakat keturunan Arab dalam beberapa hal ternyata belum bisa melepaskan sepenuhnya pola budaya dari negara asalnya. Meskipun mereka merupakan keturunan dari sekian generasi sebelumnya. Misalnya dalam perkawinan, sebagian masyarakat Arab asih sulit beramal gamasi dengan etnis lain. Pada dasarnya etnis Arab mempunyai rasa toleransi yang tinggi dan berusaha untuk melakukan sesuatu yang tidak menyinggung perasaan orang lain, sehingga mereka dapat bergaul dengan orang dari berbagai etnis. Namun dalam situasi yang kurang mendukung, pergaulan itu bisa juga menjadi terbatas. Misalnya, saat mereka merasa tersinggung atau direndahkan harga dirinya.

Seiring dengan perkembangan waktu, orang Arab banyak yang telah berintegrasi dengan masyarakat pribumi pada umumnya dan bahkan pola pemukiman yang terpusat sebelumnya, sekarang sudah mulai membaaur diri dengan masyarakat pada umumnya. Kesamaan pemukiman sebagai lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang

³ <http://eprints.uns.ac.id/519/3/170542511201011313.pdf>

memungkinkan terjadinya interaksi diantara mereka dan bahkan mengarah ke pola asimilasi dimana adanya pembauran budaya telah terjadi, akan tetapi tidak meninggalkan budaya asal.

Fenomena ini juga terlihat pada etnis Arab di Gorontalo, yang umumnya mereka telah berbaur dan menjadi bagian dari komunitas masyarakat Gorontalo pada umumnya. Interaksi yang tercipta dengan baik ini terjadi karena kesamaan agama yang dianut, yakni agama Islam, juga adanya pengakuan dari masing-masing etnik untuk saling toleransi. Salah satu daerah di Gorontalo yang juga terdapat masyarakat etnik Arab di Kabupaten Gorontalo Utara. Orang Arab di Gorontalo Utara dalam hal pemukiman tidak sama dengan daerah-daerah lain. Pola pemukiman mereka tidak terpusat pada satu perkampungan tersendiri, namun mereka tinggal dan menetap bersama-sama penduduk setempat dan menjadi bagian dari warga desa.

Hal ini sebagaimana terlihat di Desa Moluo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Yang jumlah penduduknya sekitar 2.303 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 486 termasuk di dalamnya masyarakat etnik Arab. Orang Arab di Desa Moluo termasuk etnik terbanyak kedua setelah etnik Gorontalo. Pemukiman mereka berbaur dengan pemukiman penduduk setempat sehingga terjalin hubungan yang baik diantara mereka dan bahkan ada diantara mereka yang menjadi petugas perangkat desa. Interaksi yang terjalin diantara mereka cukup harmonis sehingga sepihak terlihat tidak ada perbedaan. Juga telah terjalin asimilasi budaya antara orang Arab dengan penduduk setempat terutama dalam hal kegiatan masyarakat dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Walaupun terjalin interaksi sosial dan asimilasi budaya diantara mereka, namun tetap tidak meninggalkan budaya asal sebagai ciri budaya dari masing-masing etnik tersebut.

Walaupun kondisi interaksi dan proses asimilasi budaya telah terjalin dengan baik diantara mereka, namun sebagai etnik yang berbeda, tentunya terdapat pula perbedaan-perbedaan yang terjadi yang memungkinkan terjadinya hubungan disharmonis diantara mereka. Oleh sebab itu, peneliti sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan

mengangkat judul “Interaksi Sosial Etnik Arab dengan Masyarakat Setempat di Desa Moluo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi masyarakat etnik Arab dengan masyarakat gorontalo yang ada di Desa Moluo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara?
2. Bagaimana proses asimilasi budaya masyarakat etnik Arab dengan masyarakat Gorontalo di Desa Moluo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dengan diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui interaksi masyarakat etnik Arab dengan masyarakat setempat di Desa Moluo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.
2. Mengetahui proses asimilasi budaya masyarakat etnik Arab dengan masyarakat setempat di Desa Moluo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti, di mana dapat menambah wawasan peneliti dalam hal ini khususnya, tentang proses interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat keturunan arab dengan masyarakat gorontalo yang ada di desa moluo, kecamatan kwandang, kabupaten gorontalo utara.

2. Secara Praktis

Semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi serta saran bagi setiap orang, selain itu diharapkan dapat dengan mudah mengenal serta mempelajari nilai-nilai akulturasi budaya dari proses interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat asing dan masyarakat pribumi, serta dapat memotivasi masyarakat khususnya para pendatang untuk tetap melestarikan kebudayaan sebagai jati diri bangsa.